



Kesadaran Sosial Dalam Pemikiran Nietzsche: Tinjauan Dalam Proses Pengembangan Masyarakat di Indonesia

Derry Ahmad Rizal¹, Ahmad Kharis²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, derry.rizal@uin-suka.ac.id

² IAIN Salatiga, Indonesia, ahmadkharis@iainsalatiga.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Social Awareness;
Nietzsche Thought;
Community Development

How to cite:

Rizal, Derry Ahmad & Kharis, Ahmad. (2022). Kesadaran Sosial Dalam Pemikiran Nietzsche: Tinjauan Dalam Proses Pengembangan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 7 (No. 1), 69-83.

Article History:

Received: February 14th, 2022
Accepted: May 10th, 2022

COPYRIGHT © 2022 by Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRACT

This article discusses the social consciousness that every human being should have. Community development in the realm of science and practice has awareness in a change, exploring the potential so that the community can grow for the better. Friedrich Williams Nietzsche, a philosopher who was considered extreme in his thinking, thus gave rise to pros and cons. *God Is Dead* or *God Is Dead* is a long conversation. According to the word Zarathustra, Nietzsche's work on God is dead. God has been killed, showing an act of making changes and growing awareness in society. The method used is qualitative descriptive with literature studies and tracing case studies related to community development. The results of the research obtained in every community development practice with various models such as tourism, economy and others require public awareness to move. With such understanding every community can grow and be independent in building villages and cities. As Nietzsche explained, it is only a network of human relationships and it is only under such conditions that consciousness develops.

ABSTRAK

Artikel ini membahas perihal kesadaran sosial yang harus dimiliki setiap manusia. Pengembangan masyarakat dalam ranah keilmuan maupun praktik memiliki kesadaran dalam sebuah perubahan, menggali potensi sehingga masyarakat tersebut dapat tumbuh menjadi lebih baik. Friedrich Williams Nietzsche, seorang filsuf yang dianggap ekstrem dalam pemikirannya, sehingga menimbulkan pro-kontra. *God Is Dead* atau Tuhan Sudah Mati ini menjadi perbincangan yang panjang. Menelusuri dalam buku Sabda Zarathustra, karya Nietzsche perihal Tuhan Sudah Mati. Tuhan Sudah dibunuh, menunjukkan sebuah tindakan dalam melakukan perubahan dan menumbuhkan kesadaran pada masyarakat. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka dan menelusuri studi kasus yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat atau *community development*. Hasil penelitian yang didapat yakni dalam setiap praktik

pengembangan masyarakat dengan berbagai model seperti wisata, ekonomi dan lainnya memerlukan kesadaran masyarakat untuk bergerak. Dengan pemahaman seperti setiap masyarakat dapat tumbuh kembang dan mandiri dalam membangun desa maupun perkotaan. Seperti yang dipaparkan Nietzsche yakni kesadaran hanyalah jaringan hubungan antar manusia dan hanya dalam kondisi seperti itulah yang namanya kesadaran berkembang.

1. PENDAHULUAN

Penerapan keilmuan pengembangan masyarakat pada beberapa tahun terakhir berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan literatur atau penelitian yang membahas mengenai pengembangan masyarakat. Sisi lainnya banyak berkembang desa wisata yang dikelola secara baik. Fakta lapangan, berbagai macam lahirnya desa wisata yang memanfaatkan potensi sekitar, seperti potensi alam yang dimiliki dengan tanpa merusaknya, kemudian kerajinan yang dibuat oleh masyarakat hingga menjadi pusat kerajinan, serta desa wisata yang muncul setelah terjadi peristiwa bencana, seperti yang terjadi di lereng Gunung Merapi, D.I.Yogyakarta. Sebagaimana dalam penelitian Zein Mufarrih Muktaf menjelaskan mengenai wisata bencana pada studi kasusnya *Lava Tour* yang ada di lereng Gunung Merapi.(Wibisono, 2015) Serta Pengelolaan desa wisata secara lokal membutuhkan perhatian dan peran serta masyarakat setempat itu sendiri, selalu berinovasi dan kreatif, dalam pengembangan kawasan desa yang dijadikan desa wisata.(Trisnawati et al., 2018)

Menilik kilas balik terhadap keilmuan pengembangan masyarakat atau *community development*, bahwa hal ini berdasarkan pada perkembangan keilmuan Sosiologi.(Mukhlishin & Suhendri, 2017) Pemaparan perihal sosiologi, pengertian umumnya yakni membahas mengenai perilaku, kegiatan dan komunikasi antar masyarakat. Menurut pandangan Ibnu Khaldun, sosiologi mempunyai arti sebagai bentuk keilmuan untuk memahami sejarah dan kondisi sosial masyarakat, hingga faktor dan pengaruh perubahan dalam masyarakat.(Kasdi, 2014) Menurut Herbert Spencer menjelaskan arti sosiologi adalah ilmu yang menyelidiki tentang susunan-susunan dan proses kehidupan sosial sebagai suatu keseluruhan/suatu sistem. Tokoh Sosiologi Modern Emile Durkheim menjelaskan ilmu yang mempelajari fakta sosial diantaranya fakta-fakta atau kenyataan lapangan berisi cara bertindak, cara berpikir dan cara merasakan sesuatu.(Amin Nurdin & Abrori, 2020)

Ranah sosiologi klasik, di abad 18 menurut *Lewis Coser*, tokoh yang dianggap sebagai pemikir dalam keilmuan sosiologi yakni *Saint-Simon, Comte, Spencer, Durkheim, Weber, Marx, Sorokin, Mead, Cooley*.(Kamanto, 2004) Bahkan di beberapa tokoh pemikir sepakat bahwa *August Comte* dikatakan sebagai "Bapak" nya sosiologi.(Kamanto, 2004) Atas dasar pemikiran *positivisme* yang digaungkan oleh *Comte*, bahwa munculnya ilmu mengenai alam tidak dapat

dipahami secara utuh tanpa perkembangan dari sejarah pengetahuan umat manusia. (Hardiman, 2004, p. 206)

Penelitian terdahulu mengenai *Nietzsche*, banyak mengulas mengenai konsep dalam ber-Tuhan. Disebabkan *Nietzsche* yang memiliki kepribadian yang unik, bahwa dia dengan latarbelakang keluarga yang agamis namun secara lantang mengkritiki mengenai Tuhan. Pemikiran besar yang sering menjadi perdebatan ialah *Gott is tot* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti Tuhan sudah mati. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mohammad Muslih, et al., membahas *Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal*. Terdapatnya sebuah kesalahpahaman perihal konsep Tuhan yang di-*amin*-i oleh *Nietzsche*, yakni Tuhan ialah sebuah rekayasa yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Pengaruh terhadap kalangan civitas akademika berdampak negatif, bahkan labelkan seorang pemikir liberal. (Muslih & ., 2018)

Sisi lain mengenai pemikiran *Nietzsche* yang dianggap negatif di kalangan civitas akademika, mampu memberikan pemahaman perihal kemanusiaan. Pembahasan konsep manusia sempurna atau *superman* tak jarang disandingkan dengan pemikiran dari Ibnu Arabi'. (Ahmad Rizal, 2020; Fithriyah, 2020) Sebagai pemahaman dasar bahwa dalam buah pemikiran *Nietzsche* yang mengkritiki Tuhan, juga terdapat bagaimana konsep manusia sempurna, ideal dan seutuhnya dalam menjadi manusia. Pencapaian manusia sempurna menurut *Nietzsche* atau yang dikenal dengan istilah *ubermensch* yakni kembali pada jati diri manusia sendiri, menumbuhkan kepercayaan dan kekuatan dalam diri manusia. Dalam hal ini *Nietzsche* menunjukkan sisi lain, setelah mengungkapkan 'Tuhan Sudah Mati' dengan jelas memberikan *power* bahwa dengan bertindak manusia dapat berubah.

Menelusuri penelitian yang diatas, perdebatan yang terjadi mengenai pemikiran *Nietzsche* yang dianggap radikal, keras, bahkan ekstrem. Penulis akan membahas sudut pandang lain, yakni kesadaran yang dimiliki manusia dalam persepektif *Friedrich Williams Nietzsche*. Runtut pengembangan ini bermula dari pemikiran *Nietzsche* yang membahas mengenai kekuatan yang ada pada diri manusia ini bermula dari bagaimana memunculkan kekuatan tersebut. Singkatnya manusia dapat melakukan perubahan yang lebih baik apabila dalam diri manusia itu menyadari dan mau bersikap bergerak.

Kesadaran sosial berada posisi penting pada praktik pengembangan masyarakat misalnya program '*Jogo Tonggo*' oleh masyarakat Jawa Tengah. Menurut Arditama & Lesatri menjelaskan program ini mempunyai fakta dilapangan bahwa pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan sebagai perilaku penanggulangan wabah covid-19 di Jawa Tengah seperti kebijakan jogo tonggo yang melibatkan antar elemen Lembaga, organisasi, instansi dan masyarakat itu sendiri. (Arditama & Lestari, 2020) Kemudian pelaksanaan kebijakan program ini belum aporisma, buktinya masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan bahaya virus corona serta beberapa masih menghiraukan saran pemerintah

seperti 'Dirumah Aja'. Bahwa kesadaran setiap individu membawa pencerahan setiap individu dipengaruhi oleh pengetahuannya. Akibatnya, gerakan Jogo Tonggo berkontribusi terhadap laju gosip serta edukasi yang sebelumnya tidak terakses ke sebagian masyarakat. Akses berita dapat diperoleh rakyat menggunakan cara baik seperti yang telah diatur dari konsep Jogo Tonggo, di taraf RW rakyat membuat jaring pengaman sosial. (Sulistiani & Kaslam, 2020)

Rendahnya kesadaran sosial dirasakan oleh warga Kabupaten Rembang terhadap efektifitas program ini, pasalnya dianggap tidak efektif disebabkan kurangnya komunikasi antar lembaga pemerintah, satgas tidak paham tupoksi program serta kewenangan terbatas hanya mengandalkan pemerintah desa. (Shofi et al., 2020) Secara teoritis kesadaran sosial akan membawa asas kebersamaan hakiki atas pelbagai masalah yang dihadapi manusia. Sebagai langkah yang dibuat Gubernur Jawa Tengah dalam membangun kesadaran publik selama pandemi covid-19 yang melibatkan semua pihak dimulai pemerintah (termasuk alat negara adalah Tentara Negara Indonesia dan Polisi Republik Indonesia). (Yudiansyah, 2020) Tentu ada sisi keberhasilan program ini didasari perlu kerjasama solid antara banya pihak, meskipun pihak lain menyangsikan konsep program ini pada rakyat. Penekanannya pada sinkronisasi kesadaran sosial melalui optimalisasi guyub rukun, gotong royong, saling peduli serta membantu menjadi pionir mengatasi krisis multi aspek. Perihal ini membawa kematangan individu dalam ruang sosial dalam wujud membantu instansi kesehatan dalam *tracing* dan pengetahuan isolasi. (Shodiq, 2021) Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berusaha menjelaskan kesadaran sosial yang dicetuskan Nietzsche dalam lingkup pengembangan masyarakat secara *general*. Melalui studi kasus terkini akan membantu mengungkap kisah roman menyelesaikan masalah yang berangkat dari identiitas individu hingga masyarakat luas.

2. METODE

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif memberikan hasil temuan penelitian yang tidak berdasarkan statistik atau dengan metode kuantitatif. (Nugrahani, 2014, p. 4) Pendekatan pada artikel ini yakni kajian pustaka. Melalui agenda penelusuran sumber antara lain primer dan sekunder mengulas pemikiran-pemikiran dari *Nietzsche* yang berkenaan dengan kesadaran sosial sebagai serta studi kasus atau penelitian mengenai implementasi pengembangan masyarakat. (Nugrahani, 2014) Dalam pengumpulan data dengan menggali sumber pustaka mendalam menggunakan analisis deskripsi (*content analysis*). Pemerolehan informan menggunakan teknik *purposive sampling* antara lain beberapa warga Jawa Tengah. Kemudian validitas data menggunakan teknik sumber untuk mendapatkan aneka informasi melalui pengolahan didapatkan kesimpulan, nantinya menghasilkan tawaran baru dalam khasanah keilmuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah *Nietzsche* dan Pemikiran

Sebelum pembahasan mengenai buah pemikiran *Nietzsche*, mengulas biografi tokoh filsuf ini secara singkat. Beberapa literasi seringkali memisahkan perjalanan kehidupan *Nietzsche* menjadi 4 (empat) bagian. (Muttaqin, 2013) *Pertama*, perihal kelahiran *Nietzsche* kecil serta kehidupan keluarganya, bahwa *Nietzsche* yang lahir di Kota Röcken pada tanggal 15 Oktober 1844 dan tutup usia pada tanggal 25 Agustus 1900 dengan memiliki nama lengkap *Friedrich Wilhelm Nietzsche*. (Ahmad Rizal, 2020; Hardiman, 2004; Muttaqin, 2013) Penamaan *Wilhem* pada *Nietzsche*, sang ayah terinspirasi dari raja Inggris yang kelak anaknya dapat menjadi orang besar. Sejalannya waktu *Nietzsche* jarang menggunakan nama *Wilhem*, akan tetapi orang mengenal dengan nama *Friedrich Nietzsche*. (Wibowo, 2004) Secara historis bahwa *Nietzsche* bukan seorang yang kekurangan dalam *basic* pemahaman keagamaan, bahwa orangtua *Nietzsche* seorang pendeta dan Lutheran di kota tersebut. (Pradnyayanti & Safira, 2021, p. 144) Pada fase anak-anak ini, berumur 5 tahun *Nietzsche* yang ditinggal oleh sang ayah untuk selamanya dan berselang setahun adik perempuannya pun meninggal dunia. (Ahmad Rizal, 2020)

Perjalanan kehidupan *Nietzsche* mengalami banyak hal, tentang fase ketertarikan terhadap keilmuan sastra yang menjadi ciri khas dalam pemikiran-pemikiran *Nietzsche*. Atas ketertarikan dalam dunia sastra dan klasik *Nietzsche* membentuk sebuah kelompok sastra bersama kedua temannya, *Gustav Krug* dan *Wilhelm Pinder* yang diberi nama *Germania*. (Ahmad Rizal, 2020) Pada masa berikutnya *Nietzsche* yang berumur 20 tahun, mulai memasuki dunia perkuliahan, namun dalam hal ini sedikit beralih dalam keilmuannya yakni filologi serta mengikuti jejak sang guru yakni *Friedrich Ritschl*. Atas dasar mengikuti jejak sang guru dengan mengkaji filologi sebagai basis keilmuan, pada usia 24 tahun *Nietzsche* mendapatkan gelar Doktor dengan hasil karya yang berjudul *Drama Musikal Yunani*, dan teks mengenai *Sokrates dan Tragedi*. (Ahmad Rizal, 2020)

Singkat sejarah, buah pemikiran dari *Nietzsche* sudah disinggung dalam pendahuluan pada artikel ini, buah pemikiran yang terkenal dari *Nietzsche* yakni *Gott is tot* dan *The birth of tragedy*. (Munir, 2016; Sforzini, 2020, p. 17) Pertentangan mengenai konsep ke-Tuhan atau keagamaan, sebenarnya sudah dilakukan oleh para pendahulu sebelum *Nietzsche*, seperti *Karl Marx* yang menyatakan agama membuat manusia menjadi teralienasi dari dirinya sendiri. (Rendusara, 2015) Bahkan kritikan lain yang dilakukan oleh *Bacon* terhadap agama berujung menjadi incaran pada era pemerintahan tersebut dan terjerumus ke dalam penjara atau. (Hardiman, 2004) Namun dibalik buah pemikiran yang dianggap radikal, ada sisi lain

yang dihadirkan oleh Nietzsche dengan dibunuhnya Tuhan yang tercantum dalam *Sabda Zarathustra*, menyeimbangkan dengan kekuatan yang sebenarnya dari wujud manusia yang dapat memberikan perubahan menuju hal lebih baik keatas dasar kesadaran yang dimiliki atau menjadi manusia seutuhnya. (Nietzsche, 2000)

b. Konsep Kesadaran Sosial dalam Proses Pengembangan Masyarakat

Bermula pemahaman dasar keilmuan sosial yakni, manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan, menumbuhkan persatuan dan solidaritas. Hal ini dibenarkan oleh Durkheim yang ditulis oleh Kevin dalam buku *Kisah Sosiologi*, bahwa solidaritas yakni sistem yang mengatur dalam tali persatuan sosial. (Nobel Kurniawan, 2021) Artinya manusia sebagai makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri dengan kata lain mempunyai rasa saling membutuhkan antar sesama. Keterikatan dari individu ke individu, individu pada kelompok, dan kelompok dengan kelompok, sehingga tidak memiliki batasan dalam membahas persatuan sosial. (Kamanto, 2004; Soekanto, 2014)

Kesadaran dalam keilmuan psikologi, mempunyai arti sebagai tingkat kesiagaan pada seseorang dengan memiliki kendali terhadap peristiwa, fenomena lingkungan serta pikiran. (La Abute, 2021, p. 4) Menurut Wilber dalam tulisan yang dikutip oleh Dicky Hastjarjo, menyatakan mengenai teori integratif tentang kesadaran yang memadukan kekuatan-kekuatan dari duabelas perspektif lain, yakni ilmu pengetahuan kognitif, introspeksionisme, neuropsikologi, psikoterapi individual, psikologi sosial, psikiatri klinis, psikologi perkembangan, kedokteran psikosomatik, keadaan kesadaran khusus, tradisi Timur dan kontemplatif. (Hastjarjo, n.d.)

Pemahaman lanjut mengenai sebuah kesadaran bahwa diperlukan manusia yang tangguh, handal, dan memiliki konsep guna perubahan. Sehingga dalam hal ini masyarakat akan mampu memecahkan sebuah persoalan dan memberikan hasil produk yang dapat dirasakan bersama. (La Abute, 2021) Hal ini yang semestinya muncul dalam kehidupan masyarakat atau bersosial. Adapun pernyataan Nietzsche yang tertulis dalam buku *Sabda Zarathustra* mengulas mengenai sebuah bentuk kesadaran:

Kesadaran hanyalah jaringan hubungan antar manusia dan hanya dalam kondisi seperti itulah yang namanya kesadaran berkembang, seandainya manusia hidup sendirian seperti seekor binatang buas, ia tidak akan memakainya. Fakta bahwa tindakan, pikiran, perasaan, gerak-gerik, itu semua membuat kita sadar-semuanya, atau paling tidak Sebagian darinya - itu hanyalah hasil jejaring panjang dan mengerikan dari 'kamu harus' yang menimpa manusia. Manusia - binatang yang paling terancam - *membutuhkan* pertolongan, bantuan, ia *membutuhkan* sesama. Untuk itu menjadi perlu bahwa manusia bisa membuat dirinya dipahami supaya

kesusahannya bisa terungkap- dan untuk itu pertama-tama ia butuh yang namanya 'kesadaran' [...](Nietzsche, 2000)

Seperti pemaparan diatas pada sejarah perjalanan Nietzsche, bahwa pembahasan yang disampaikan oleh Nietzsche yaitu sastra apabila dipahami sekilas akan memunculkan kontra atau penolakan terhadap pemikiran tersebut. *Manusia - binatang yang paling terancam*, menunjukkan betapa lemahnya manusia dalam berkehidupan, sehingga dinyatakan bahwa manusia membutuhkan bantuan, pertolongan dari sesama.(Nietzsche, 2000) Untuk menerima dan membutuhkan bantuan setiap manusia harus memiliki kesadaran terlebih dahulu, kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sebelum pembahasan lebih mendalam mengenai pengembangan masyarakat, dua kata ini mempunyai syarat arti. Pengembangan sendiri memiliki arti upaya peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual dan moral melalui pendidikan dan pelatihan sesuai kebutuhan.(Nasdian, 2014b) Masyarakat adalah objek kegiatan sasaran atau pelaku aktifitas. Pengembangan masyarakat berarti suatu upaya terencana bersama untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam beberapa sektor pembangunan yaitu bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya.(Kharis & Rizal, 2019) Ditinjau dari sudut pandang terminologi, istilah pengembangan masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kumpulan usaha antar individu yang dilaksanakan komunitas/masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup. Maka proses ini akan memasuki beberapa fase dimulai penyadaran objek, selanjutnya penggalan potensi daerah setempat yang berpotensi memunculkan solusi atas permasalahan yang dihadapi.(Kamisan Pusiran & Xiao, 2013)

Masyarakat sebagai hal mendasar yang sangat penting dalam melakukan perubahan, tentunya berperan dalam membantu program pengembangan desa maupun kota dalam meningkatkan kualitas hidup di desanya (Mochamad Syaefudin, 2021). Sedangkan menurut A. Supardi, pengembangan masyarakat ini adalah proses yang awalnya dilakukan oleh anggota komunitas. Diskusikan dan tentukan keinginan Anda nanti rencanakan dan bekerja sama untuk mencapainya keinginan mereka. Pengembangan masyarakat berolahraga untuk hidup yang lebih baik seluruh komunitas melalui partisipasi aktif dan inisiatif komunitas sendiri.(Hermiyanty & Wandira Ayu Bertin, 2017) Pengembangan masyarakat adalah janji yang memberdayakan masyarakat tingkat bawah untuk membuat pilihan nyata untuk masa depan. Kegiatan pengembangan masyarakat bertujuan untuk membantu orang-orang rentan yang tertarik untuk bekerjasama sebagai sebuah kelompok, mengidentifikasi kebutuhan mereka dan mengambil tindakan kolektif untuk memenuhi kebutuhan mereka.(Majee & Hoyt, 2011)

Pengembangan masyarakat atau *community development* adalah sebuah konsep dasar yang membahas sejumlah istilah yang telah digunakan sejak leam, yakni *community resource development, rural areas development, community economic development, rural revitalization, dan community based development*. Dalam penjelasan Blackburn dalam buku pengembangan masyarakat karya Fredian Tonny Nasdian, *community development* terbagi atas dua konsep yakni *community* berarti kualitas dalam hubungan sosial dan *development* perubahan ke arah kemajuan yang terencana. (Nasdian, 2014a, pp. 29–30) Menurut Darby dan Morris dalam tulisan Suryadi menjelaskan mengenai pengembangan masyarakat, yakni sebagai sebuah pendekatan keilmuan yang terfokus pada meningkatkan taraf hidup manusia dan mampu menjembatani masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial. (Suryadi, 2018)

Pemaparan dari Blackburn, Darby dan Morris, ketiganya sepakat bahwa pengembangan masyarakat yakni sebuah pendekatan keilmuan yang terfokus atas kemajuan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal serupa pun disampaikan oleh Jim Ife dan Tesoriero mengenai pengembangan masyarakat yang terfokus pada gerakan sosial atau aksi sosial.

“Semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial.” (Ife & Tesoriero, 2008, p. 363)

Pembangunan sosial atau pengembangan masyarakat adalah proses perubahan yang direncanakan dalam sosial yang dirancang untuk meningkatkan standar hidup dalam masyarakat di mana pengembangan moda transportasi yang relevan melengkapi proses pembangunan ekonomi. (Xiong & Lv, 2013) Konsep pembangunan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Jang, 2017) Secara umum, perkembangan sosial menggambarkan proses di mana potensi suatu objek atau organisme ditransmisikan hingga mencapai bentuk dan kulminasinya yang supernatural dan penuh. (Barseghyan & Coate, 2021) Konsep pembangunan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Lahusen et al., 2013) Sebagai sebuah tujuan, pengembangan memiliki proses yang harus dilalui, salah satunya adalah proses otorisasi. (Shina & Titko, 2017) Pemberdayaan masyarakat (melalui pengembangan desa wisata dalam konteks ini) mempengaruhi komunitas budaya lokal dan memperkuat nilai-nilai sosial, bentuk eko-budaya dan beberapa perubahan. (Jost et al., 2021)

c. Implementasi Kesadaran Sosial dalam Pengembangan Masyarakat

Kesadaran sosial yang terbentuk pada masyarakat ini, semesti dapat menjadi dasar dalam melakukan pengembangan masyarakat. (Linder, 2021) Menilik kembali dalam beberapa studi kasus pengembangan masyarakat yang ada di Indonesia banyak ragam. Seperti pengembangan masyarakat yang berbasis pondok pesantren, masjid, wisata desa hingga wisata perkotaan. Dalam penelitian Imam Nurhadi, dkk membahas mengenai *Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat*, memamparkan bahwa Lembaga pondok pesantren pun mampu memberikan *impact* kepada masyarakat. (Nurhadi, 2018) Artinya selain dari sisi penguatan pendidikan akademik kepada para santri, namun juga aspek luaran dari pondok pesantren yakni masyarakat. Seperti membuka lapangan pekerjaan untuk membantu pondok pesantren. Serta pondok pesantren menjadi *local hero* disetiap daerah agar memastikan konsolidasi elemen kesadaran sosial terhadap praktiknya mengarah kepada eksponensial regenerasi. (Wahyuddin, 2016)

Selaras akan hal tersebut pengembangan masyarakat selain mengarah kepada basis yang dimiliki oleh masyarakat, terdapat pula aset-aset alam yang dapat dikembangkan guna langkah awal pembentukan kesadaran sosial. (Al-Kautsari, 2019) Gambaran masyarakat mengetahui potensi alam yang dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Sumber daya alam yang ada di lingkungan masyarakat baik yang secara alami maupun terjadi atas adanya bencana alam. Menilik pada tahun 2010, Yogyakarta dilanda bencana letusan gunung Merapi pada wilayah Cangkirngan dan sekitarnya mengalami kerusakan. Namun tidak berselang lama, masyarakat sekitar dapat bangkit dengan menjadikan wilayah tersebut desa wisata. (Muktaf, 2017) Hal ini terjadi di Desa Glagaharjo, dengan menggunakan 35 indikator Desa Tanggap Bencana, hasil keseluruhan dilaksanakan dengan 28 indikator (80%) dengan parameter destana dan sesuai dengan indikator diterapkan tetapi tidak mengikuti parameter standa dan 2 Indikator (5,7%) belum terpenuhi. Artinya Desa Glagaharjo sangat kuat upaya penanggulangan bencana meskipun sebagian agenda belum terlaksana untuk pengurangan risiko. (Qoidah & Widowati, 2020)

Hal lainnya dalam pengembangan masyarakat, yakni dengan adanya sebuah kerjasama antara instansi atau lembaga yang mendukung. (Rizal, 2017) Bahwa ini menunjukkan seutuhnya dalam pengembangan masyarakat adanya timbal-balik sehingga masyarakat tidak bertindak sendiri. Ketika pandemi menjadi malapetaka non-alam tentu membutuhkan penanganan yang tidak selaras menggunakan bencana alam. Penanganan pandemi akan sangat bergantung pada penyediaan fasilitas kesehatan negara yg terkoordinasi menggunakan baik. Tetapi pada kenyataannya, perencanaan secara *state-centered* belum bisa menangani

pandemi secara optimal.(Sadiyah & Candra, 2020) Oleh karena itu, diharapkan respons terhadap pandemi menggunakan kolaborasi kebijakan pusat dan partisipasi aktif beserta rakyat. Maka penting menciptakan hubungan kerjasama antara individu ke komunitas, komunitas ke masyarakat dan masyarakat antar masyarakat luas. Melalui bentuk kolaborasi bisa bersifat formal maupun non-formal.

Bahkan sisi kebudayaan yang ada pada masyarakat, dapat dikembangkan menjadi basis ekonomi masyarakat. Sektor pengembangan pariwisata akan terus berkembang dengan industrialisasi dan perubahan gaya hidup dan memberikan lebih banyak waktu untuk bepergian, terutama ke Indonesia.(Hariyanto, 2016) Dari perspektif pariwisata ini, pemerintah Indonesia berusaha mengembangkan pariwisata secara lebih intensif dengan mempersiapkan dan meningkatkan kualitas situs dan atraksi yang ada, terus menggali potensi pariwisata, dan meningkatkan perencanaan dan manajemen pengembangan pariwisata.(Wibawati & Pradhawati, 2021) Diharapkan Indonesia mampu menguasai pasar pariwisata dan bersaing dengan berbagai destinasi wisata dunia.(Sahabudin, 2020)

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menjadi daya tarik wisatawan. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Trenggalek bertujuan untuk wisata alam dan budaya, pemasaran daya tarik wisata, promosi dan pengembangan nilai budaya, promosi warisan seni dan sejarah, dan pengembangan potensi daya tarik wisata sebagai daya tarik utama bagi wisatawan dan menjadikan pariwisata sebagai wahana serta menciptakan sektor dan kesempatan kerja melalui komunitas, daerah dan media untuk meningkatkan pendapatan mikro-makro.(Aditama et al., 2020) Mengenai perubahan budaya, ia menekankan tidak hanya perubahan sistem nilai, tetapi juga perubahan sosial dalam sistem kelembagaan yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Perubahan sosial budaya yang terjadi ketika Desa Karangbanjar menjadi desa wisata membawa perubahan sosial budaya pada masyarakat desa wisata Karangbandjar, seperti pemikiran, tingkat pendidikan, pola perilaku, peningkatan budaya dan ekonomi. ("Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga," 2014)

Disisi lain, bidang pendidikan mendapatkan kesempatan mendulang keberhasilan kesadaran sosial dalam masa transisi pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses liberasi, dalam arti bahwa melalui pendidikan peserta didik mengalami proses emansipasi dan dibebaskan dari berbagai bentuk penindasan dogmatisme dan fatalisme yang melumpuhkan.(Sumitro & Imam Yuliadi, 2019) Di samping itu, pendidikan dapat dijadikan sebagai wahana untuk memberdayakan peserta didik sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan sosial.(Wahyudi &

Linawati, 2018) Melalui pendidikan yang transformatif dan partisipatif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dimensi individual dan sosialnya secara seimbang.(Ramadhani & Pratama, 2020) Sehubungan kesadaran sosial akan tumbuh secara organik dari dalam diri individu sebagai insan sosial untuk memberikan dorongan kemajemukan.(Fusnika & Dua, 2019) Freire memberikan definisi yang unik karena aplikatif dan bernilai dimana pendidikan harus mampu membebaskan siswa dari belenggu kepentingan liberal dan kapitalis.(Syah, 2015)

4. KESIMPULAN

Implementasi pengembangan masyarakat, sebuah kesadaran untuk bertindak itu sangat diperlukan. Perandainya, desa yang memiliki potensi untuk berkembang akan tetapi SDM dalam desa tersebut tidak memahami harus bertindak apa, maka desa tersebut akan *stagnan* atau tidak akan berkembang. Kesadaran sosial yang dimunculkan, yakni kesadaran bersama untuk merawat, untuk mengelola, dan untuk berkembang. Semoga dalam hal kesadaran ini tidak hanya memanfaatkan atau mengeksploitasi, namun kita juga mampu menjaganya dengan baik misalnya program '*Jogo Tonggo*'. Meskipun pemikiran *Nietzsche* yang pada umumnya mendapatkan respon negatif bahkan tidak dapat diterima secara utuh. Hal yang sering muncul jika kita membicarakan *Nietzsche* yakni *Kematian Tuhan, Tuhan Sudah dibunuh*. Nyatanya bahwa kritikan keras terhadap religiusitas atau keagamaan hingga membicarakan Tuhan sudah berlangsung lama bahkan pada era *Niccolo Machiavelli* pada abad ke 15. Hal yang menjadikan meledaknya pemikiran terhadap kritik agama dan ketuhanan yakni muncul setelah era pencerahan atau *Aufklärung*.(Ritzer, 2004)

Disisi lain, kesadaran dalam perspektif Nietzsche yang ditunjukkan dalam naskah *Sabda Zarathustra*, bahwa manusia makhluk yang saling membutuhkan, namun hal ini membutuhkan sebuah kesadaran yang mendasar dari setiap manusianya.(Nietzsche, 2000) Pada proses kesadaranlah akan memunculkan perubahan sikap dan melahirkan manusia sempurna atau *übermensch*. Pemaparan perihal manusia super dalam menentukan sikap, tanpa adanya pertolongan dari orang-orang sekitarnya bahkan juga tanpa pertolongan dari Tuhan itu sendiri. Pengungkapan ini selaras dengan yang dijelaskan oleh *Heidegger* bahwa manusia memikul bebannya sendiri.(Ahmad Rizal, 2020)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Salatiga, Tim Redaksi Jurnal *Empower*, dan seluruh *stakeholder* yang telah turut serta membantu mensukseskan penulisan jurnal ini hingga tahap publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, V., Budi Fathony, & Lalu Mulyadi. (2020). PENGEMBANGAN DESA WISATA KEPUNG BUDAYA DESA WATULIMO, KECAMATAN WATULIMO, KABUPATEN TRENGGALEK. *INFOMANPRO*. <https://doi.org/10.36040/infomanpro.v9i2.3175>
- Ahmad Rizal, D. (2020). KONSEP MANUSIA SEMPURNA MENURUT PANDANGAN FRIEDRICH WILLIAMS NIETZSCHE DAN IBNU ARABI; SEBUAH ANALISA KOMPARATIF. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-05>
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259-278. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Amin Nurdin, M., & Abrori, A. (2020). Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi. *Pengembangan, Badan Penelitian Dan Agama, Departemen Agama RI*.
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v8i2.25434>
- Barseghyan, L., & Coate, S. (2021). Community development by public wealth accumulation. *Journal of Urban Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jue.2020.103297>
- Fithriyah, A. (2020). Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby dan Nietzsche Tentang Manusia). *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(1), 79-88. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.146>
- Fusnika, F., & Dua, F. L. (2019). KONTRIBUSI BUDAYA LOKAL GAWAI DALAM MENUMBUHKAN NILAI SOLIDARITAS GENERASI Z PADA SUKU DAYAK MUALANG. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.31932/jpk.v4i2.554>
- Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche; suatu pengantar dengan teks dan gambar* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*.
- Hastjarjo, D. (n.d.). Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness). *Buletin Psikologi*, 13(2). <https://doi.org/10.22146/bpsi.7478>
- Hermiyanty & Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Pengembangan Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Jang, J. (2017). The Development of Social Economy in South Korea: Focusing on the

- Role of the State and Civil Society. *Voluntas*. <https://doi.org/10.1007/s11266-016-9820-2>
- Jost, F., Newell, R., & Dale, A. (2021). CoLabS: A collaborative space for transdisciplinary work in sustainable community development. *Heliyon*. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e05997>
- Kamanto, S. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kamisan Pusiran, A., & Xiao, H. (2013). Challenges and community development: A case study of Homestay in Malaysia. *Asian Social Science*. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p1>
- Kasdi, A. (2014). Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Sosiologi dan Filsafat Sejarah. *Fikrah*, 2(1), 17.
- Kharis, A., & Rizal, D. A. (2019). PEMBERDAYAAN KELOMPOK TERNAK: (STUDI FEMINISME PEREMPUAN DARI STIGMA LAKI-LAKI). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5444>
- La Abute, E. (2021). *Pemikiran Kesadaran Sosial Mohammad Natsir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Global Aksara Pres.
- Lahusen, C., Schulz, N., & Graziano, P. R. (2013). Promoting social Europe? The development of European youth unemployment policies. *International Journal of Social Welfare*. <https://doi.org/10.1111/ijsw.12011>
- Linder, R. (2021). Enhancing social awareness development through multicultural literature. *Middle School Journal*. <https://doi.org/10.1080/00940771.2021.1893594>
- Majee, W., & Hoyt, A. (2011). Cooperatives and community development: A perspective on the use of cooperatives in development. *Journal of Community Practice*. <https://doi.org/10.1080/10705422.2011.550260>
- Mochamad Syaefudin, R. N. (2021). *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 210–217.
- Mukhlisin, A., & Suhendri, A. (2017). Aplikasi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 211–234. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.211-234>
- Muktaf, Z. M. (2017). Wisata Bencana: Sebuah Studi Kasus Lava Tour Gunung Merapi. *Jurnal Pariwisata (Bina Sarana Informatika)*, 4(2), 10. <https://doi.org/10.31294/par.v4i2.2356>
- Munir, M. (2016). Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer. *Jurnal Filsafat*, 21(2), 134–146. <https://doi.org/10.22146/jf.3113>
- Muslih, M., & . H. (2018). Konsep Tuhan Nietzsche dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Liberal. *KALIMAH*, 16(2). <https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2870>

- Muttaqin, A. (2013). Karl Marx dan Friederich Nietzsche Tentang Agama. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.365>
- Nasdian, F. T. (2014a). *Pengembangan masyarakat* (Cetakan pe). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasdian, F. T. (2014b). Pengembangan Masyarakat. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Cetakan pe, Vol. 53, Issue 9). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nietzsche, F. (2000). *Sabda Zarathustra* (1. Aufl). Pustaka Pelajar.
- Nobel Kurniawan, K. (2021). *Kisah Sosiologi; Pemikiran yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia* (2nd ed.). PT. Pustaka Obor Indonesia.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cakra Books.
- Nurhadi, I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren untuk Meningkatkan Minat Masyarakat: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan. *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 142-153. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3085>
- Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. (2014). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*.
- Pradnyayanti, L. P. S., & Safira, D. M. A. I. (2021). Kehendak Untuk Berkuasa Dan Manusia Unggul Dalam Perspektif Friedrich Nietzsche. *Vidya Darśan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 143-150.
- Qoidah, N., & Widowati, E. (2020). Manajemen Bencana Gunung Merapi Berbasis Masyarakat. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*.
- Ramadhani, M. R., & Pratama, A. R. (2020). Analisis Kesadaran Cybersecurity Pada Pengguna Media Sosial Di Indonesia. *Journal.Uii.Ac.Id*.
- Rendusara, R. (2015). Kritik Agama Karl Marx: Dari Kritik Agama menuju Kritik Masyarakat. *Kompasiana*.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Kencana Prenada.
- Rizal, D. A. (2017). Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Antara Pemerintah dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 317-334. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-07>
- Sadiyah, H., & Candra, I. D. (2020). MANAGING SOCIAL INNOVATION IN CROWDFUNDING DIGITAL PLATFORM. *Airlangga Journal of Innovation Management*. <https://doi.org/10.20473/ajim.v1i1.19412>
- Sahabudin, A. (2020). TANTANGAN MILENIAL DI DESA WISATA. *Tornare*. <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i1.25824>
- Sforzini, A. (2020). Foucault and the History of Anthropology: Man, before the 'Death of Man.' *Theory, Culture and Society*. <https://doi.org/10.1177/0263276420963553>

- Shina, I., & Titko, J. (2017). SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT FACTORS IN EUROPE. *Economic Science for Rural Development Conference Proceedings*.
- Shodiq, M. F. (2021). "Jogo Tonggo" Efektivitas Kearifan Lokal, Solusi Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19412>
- Shofi, R., Jati, S. ., & Sariatmi, A. (2020). Apakah Pelaksanaan Program Jogo Tonggo di Dusun Pelem Kabupaten Rembang Efektif? *Jurnal Kebijakan Kesehatan*
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali.
- Sulistiani, K., & Kaslam, K. (2020). Kebijakan Jogo Tonggo Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.24252/vp.v3i1.14008>
- Sumitro, & Imam Yuliadi. (2019). Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Bima. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.230>
- Suryadi, S. (2018). Pengembangan Masyarakat Sebuah Kerangka Konseptual. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1).
- Syah, R. H. (2015). STRATIFIKASI SOSIAL DAN KESADARAN KELAS. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2239>
- Trisnawati, A. E., Haryono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*.
- Wahyuddin, W. (2016). Kontribusi Pondok Pesantren terhadap NKRI. *Kajian Keislaman*.
- Wahyudi, R., & Linawati, N. (2018). Pengembangan Kecerdasan Sosial Untuk Peningkatan Kesadaran Sosial Melalui Kegiatan Mengajar Anak Sekolah TK. *Jurnal Conference on Innovation and Application of Science and Technology*.
- Wibawati, D., & Pradhawati, A. (2021). Upaya Indonesia dalam memproduksi Wisata Kuliner sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal of Tourism and Creativity*.
- Wibisono, N. (2015). *Pengembangan Desa Wisata Pentingsari Pasca Erupsi Merapi 2010*. Universitas Gadjah Mada.
- Wibowo, A. S. (2004). *Gaya Filsafat Nietzsche* (Cet. 1). Galang Press.
- Xiong, C., & Lv, Y. (2013). Social network service and social development in China. *Studies in Communication Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.scoms.2013.11.004>
- Yudiansyah, A. O. (2020). The Role of the Jogo Tonggo Program in the Empowerment of the New Normal Era Community in Central Java Province. *International Journal of Innovation Review*. <https://doi.org/10.52473/ijir.v1i1.8>